

MAKNA RELIGIUS ISLAM DALAM SENI UKIR *MACAN KURUNG*

Suharto

Sekolah Tinggi Teknologi & Desain Nahdlatul Ulama (STTDNU) Jepara
Jl. Taman Siswa, Tahunan, (+62-291) 505477
E-mail: suharto.yusuf@yahoo.com
HP. +62-81327768281

Abstract: This paper attempts to describe and analyze the sculpture/carving, known as the *Macan Kurung* (Tiger in a Cage). The data were collected by the method of documentation, interviews, and observations, while the study approach used is semiotics. This article shows that the Tigers Brackets is a visual language that is full of messages and values. In the context of Javanese Islam, the tiger is wild creatures as a symbol of wild lust that have to be caged and chained. Disciplining the passions become an important theme of *Macan Kurung* message. In addition, the *Macan Kurung* also a cultural captivity protest message in a colonized society.

Abstrak: Tulisan ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis seni pahat/ukir yang dikenal dengan *Macan Kurung* (Harimau dalam Sangkar). Data-data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi. Adapun pendekatan kajian yang digunakan adalah semiotika. Artikel ini menunjukkan bahwa *Macan Kurung* merupakan bahasa visual yang sarat dengan pesan dan nilai. Dalam konteks Islam Jawa, macan adalah makhluk liar sebagai simbol liarnya hawa nafsu yang harus dikurung dan dirantai. Pendisiplinan hawa nafsu menjadi tema penting pesan *Macan Kurung*. Di samping itu, *Macan Kurung* juga merupakan pesan protes keterkungkungan budaya dalam masyarakat yang terjajah.

Kata Kunci: *Macan Kurung*, Islam-Jawa, Jepara, Mantingan, ukir.

A. PENDAHULUAN

Salah satu karya seni khas Jepara yang cukup populer adalah *Macan Kurung*. *Macan Kurung* memiliki arti ‘harimau dalam sangkar’ atau ‘di balik jeruji’. Karya ini mengalami perkembangan sejak zaman RA Kartini yaitu akhir abad ke-19 dan mengalami masa kejayaan sekitar satu abad setelahnya. Ada

kemungkinan karya seni ini merupakan ekspresi simbolik para perajin ukir atas tekanan hidup yang dirasakan saat itu.

Karya '*macan kurung*' berbentuk ikon seekor *macan* dalam sebuah *kurungan*. Di dalam *kurungan* itu terdapat bola yang bisa menggelinding dan rantai yang mengikat *macan* (harimau). Pada bagian atas kurungan biasanya terdapat berbagai hiasan, berupa binatang, seperti halnya burung garuda maupun ular naga, namun pada perkembangannya juga menggunakan hiasan lainnya.

Secara teknik, pembuatan *Macan Kurung* memiliki keunikan dibandingkan karya lain yang ada di Jepara. '*Macan Kurung*' terbuat dari satu batang kayu jati utuh dan dipilih kayu yang benar-benar baik. Untuk membuat ukiran ini perlu adanya jiwa yang sabar, penuh ketelitian, dan terutama perlu adanya keterampilan atau kemahiran yang tinggi. Hal ini karena berbagai bentuk ukiran dibuat dengan cara mengurangi atau mengukir secara langsung kayu jati yang utuh tersebut tanpa ada proses penyambungan.

Karya ukir '*macan kurung*' populer dengan sebutan *Macan Kurung Belakanggung* karena lahir dari tangan terampil seorang perajin dari Dukuh Belakanggung, Desa Mulyoharjo, Kecamatan Kota, Kabupaten Jepara. Belakanggung merupakan suatu wilayah yang ada di sebelah utara kabupaten, yang sangat bersejarah dan memiliki fenomena yang menarik dalam ranah pertumbuhan kerajinan ukir di Jepara. Mitos keajaiban pahat pusaka dan sejarah perkembangan ukir Jepara tidak bisa lepas dari Dukuh Belakanggung. Di sinilah awal lahirnya para perajin terampil yang secara turun-temurun dan terus-menerus menjelajahi kreativitas untuk mengembangkan karya ciptanya. Kegiatan mengukir ini tidak pernah pupus, bahkan lebih berkembang hingga sampai era sekarang ini. Dapat dikatakan kegiatan mengukir ini merupakan pilar utama terciptanya kesejahteraan masyarakat yang ada di Belakanggung. Seni ukir *Macan Kurung* di dukuh Belakanggung merupakan janin bagi pertumbuhan sentra seni ukir patung kayu desa Mulyoharjo yang menjadi kebanggaan Kabupaten Jepara. Bahkan, para wisatawan menganggap wilayah ini merupakan Denpasarnya kota Jepara, sehingga mereka merasa belum lengkap jika ke Jepara tanpa mendatangi daerah sentra kerajinan ukir dan patung yang ada di desa Mulyoharjo, khususnya dukuh Belakanggung.

B. KAJIAN TEORI SEMIOTIKA

1. Pengertian Semiotika

Dalam garis besarnya, semiotika adalah ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda

lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sudjiman dan van Zoest (Ed.), 1992: 5).

Dalam semiotika, tanda merupakan segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat dapat teramati, mengacu pada hal yang dirujuknya, dan dapat diinterpretasikan. Benda, peristiwa, atau kebiasaan, yang dapat memberikan hubungan segitiga dengan sebuah *ground*, sebuah *denotatum*, dan dengan sebuah interpretannya adalah tanda. Sebuah benda kecil, isyarat tangan, sebuah kata, sebuah keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, sebuah gerenyit syaraf, sebuah keceplosan, memerahnya wajah, suatu preferensi, letak tertentu bintang, sebuah sikap, peranko terbalik, setangkai bunga, rambut uban, diam membisu, gagap, meludah, intensitas, kecepatan, kesabaran, kegi- laan, kekhawatiran, kelengahan—semua dapat dikatakan tanda, asal memenuhi ciri-ciri untuk disebut tanda (van Zoest, 1993: 18).

Charles Sanders Peirce (1839-1914) membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori (Berger, Arthur Asa, 2000: 14) sebagaimana tampak dalam tabel 1. Tentu saja, pembagian seperti itu dalam praktiknya tidak dapat di- lakukan secara *mutually exclusive*. Dalam konteks-konteks tertentu, ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Di samping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga bisa berfungsi sebagai simbol.

Tabel 1: Pembagian Tanda beserta Cara Kerjanya

Jenis tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	Persamaan (kesamaan), Kemiripan	Gambar, foto, patung	Dilihat
Indek	Hubungan sebab- akibat, Keterkaitan	Asap api Gejala penyakit	Diperkirakan
Simbol	Konvensi atau Kesepakatan sosial	Kata-kata, isyarat	Dipelajari

Dalam suatu kasus, ikon bisa juga merupakan simbol. Contoh, kepala banteng:

- ikon : mewakili gambar banteng/sapi
- simbol : mewakili gambar partai politik (PDI)

Dalam studi semiotik, tanda juga dibedakan berdasarkan atas makna yang mungkin muncul, yaitu: denotatif versus konotatif; dan bentuk simbol meto- nimi (contoh: kata Paman Sam) ataukah metafora (contoh: Patung Liberty).

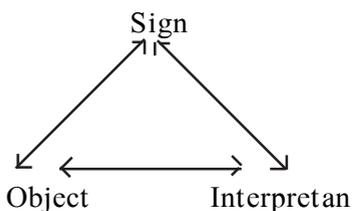
Fungsi utama tanda (*sign*) adalah alat untuk membangkitkan makna. Hal itu karena tanda selalu dapat dipersepsi oleh perasaan (*sense*) dan pikiran (*reason*). Adapun fungsi tanda lainnya adalah mencapai suatu tujuan. Dapat dikatakan bahwa sinyal, yang notabene sebagai produk budaya, maka pembahasan tanda selalu terkait dengan budaya. Sementara itu, jika menganalisis tanda-tanda yang dipakai dalam suatu budaya, maka sama dengan upaya menemukan ideologi (baca, nilai-nilai) yang menguasai budaya tersebut. Sebab, dalam ideologi itu terdapat sejumlah asumsi yang memungkinkan penggunaan tanda (Zoest, 1993: 51). Demikian, ideologi mengarahkan budaya. Ideologilah yang pada akhirnya menentukan visi atau pandangan suatu kelompok budaya terhadap realitas (Zoest, 1993: 53-54).

Ideologi di sini tidaklah selalu ideologi dalam bentuk teori besar semacam susunan filsafat yang diterima secara umum, melainkan ideologi dalam arti semiotik, yakni titik tolak orang (*term of reference*) untuk melakukan interpretasi. Hal ini karena ideologi adalah dasar dalam setiap pengkodean, menurut konvensi yang terdapat dalam suatu kelompok budaya, untuk membentuk argumen. Dalam praktiknya, argumen inilah yang akan selalu dipakai orang dalam memakai lambang, menginterpretasikannya, maupun menarik kesimpulan darinya.

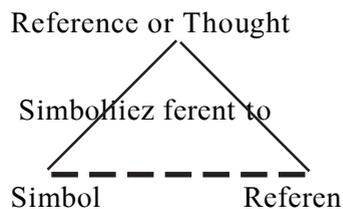
2. Cara Kerja Metode Semiotik

Simpelnya, semiotik adalah metode menafsirkan tanda-tanda (ikon, indeks, simbol) yang terdapat dalam sebuah teks. Teknik menafsirkannya adalah dengan menggunakan Teori Segi Tiga Makna (*triangle meaning theory*). Teori ini antara lain dibuat C.S. Pierce (bagan 1) dan I.A. Richard (bagan 2).

Bagan 1: Elemen Makna Pierce 2: Semantic Triangle Richard



Sumber: Fiske, 1990: 42



Sumber: Ogden and Richard, 1989: 11

Menurut kedua model ini, makna itu muncul sebagai akibat hubungan segi tiga tersebut dan makna sebuah tanda bisa berbeda dari satu waktu/tempat ke waktu/tempat lainnya. Beberapa faktor mempengaruhinya, antara lain (1) konteks di mana tanda itu bekerja. Konteks inilah yang menimbulkan makna konotatif dan denotatif dari tanda; konteks ini bisa mencakup waktu, tempat,

struktur, dan kultur, (2) Cara tanda diciptakan, yang menghasilkan metafora dan metonimi; dan (3) cara memahami tanda yang terdiri dari sintagmatik dan paradigmatik serta sinkronik dan diakronik (Berger, 1982:19-34).

3. Aplikasi Metode Semiotik

Lebih dari sekadar analisis isi, metode semiotika adalah "...metode yang dapat dijabarkan sebagai suatu metode pendalaman terhadap makna simbol atau pesan" (Krippendorff, 1984: 22). Dengan mengamati tanda-tanda (*signs*) yang terdapat dalam sebuah pesan (teks), seseorang dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi si pembuat pesan itu, baik secara denotatif, konotatif, bahkan mitologis (Swan dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 466-467).

Dalam penerapannya, metode semiotika memperhatikan seluruh aspek sebuah teks yang pantas disebut tanda. Bagian yang bisa dianggap tanda dalam studi semiotik adalah bagian-bagian teks yang mengalami apa yang disebut dalam semiotika dengan 'retak dalam teks' (bagian teks yang patut dipertanyakan lebih lanjut (Sudjiman dan Zoest, 1992: 105).

C. ASAL-MULA SENI UKIR BELAKANGGUNUNG

Pembahasan asal-mula seni ukir kayu Belakanggunung identik dengan membahas asal mula seni ukir kayu di Jepara. Jika kita perhatikan legenda maupun sejarah seni ukir kayu yang ada di Jepara, maka tidak dapat dilepaskan dari suatu daerah kecil yang sarat dengan potensi perkembangan seni ukir kayu Jepara yaitu Desa Mulyoharjo, khususnya Dukuh Belakanggunung.

1. Legenda Prabangkara

Dukuh Belakanggunung merupakan salah satu dukuh di Desa Mulyoharjo yang cukup terkenal di Kabupaten Jepara. Dukuh ini konon diyakini masyarakat Kabupaten Jepara sebagai tempat jatuhnya pahat milik Prabangkara. Bahkan sebagian masyarakat punya keyakinan bahwa jatuhnya pahat milik Prabangkara berdampak terhadap timbulnya keahlian penduduk setempat dalam membuat ukiran kayu.

Secara kisah ini terjadi pada masa pemerintahan Raja Brawijaya V dari kerajaan Majapahit, hidup seorang yang memiliki keahlian di bidang seni yang sangat terkenal bernama Sungging Prabangkara. Pada suatu saat raja ingin menunjukkan rasa cintanya pada permaisuri yang begitu cantik, berasal dari negeri Cempa dengan memberikan sebuah lukisan. Raja memerintah Prabangkara menyungging (melukis) permaisuri. Dengan kemahirannya, Prabangkara menyelesaikan lukisannya mirip permaisuri yang sedang mengenakan

busana yang sangat minim, sebagaimana permintaan raja. Saat lukisan tersebut diserahkan pada raja, beliau kagum atas kepiawaian Prabangkara. Namun, raja terkejut ketika melihat suatu tanda lahir yang ada pada bagian yang sangat rahasia berupa bercak hitam bagai tahi lalat pada patung, sama seperti apa yang dimiliki permaisuri.

Konon, bercak itu muncul dengan tidak sengaja. Ketika lukisan itu diselesaikan, tanpa disengaja kejatuhan setitik cat yang mengenai bagian lukisan tersebut, namun Prabangkara gagal menghapusnya hingga bersih. Hal ini membuat raja menaruh curiga, bahwa Prabangkara telah berbuat tidak senonoh. Prabangkara mengelak dari tuduhan tersebut, namun raja tetap tak percaya, lalu raja memerintahkan untuk mengukir patung permaisuri di atas layang-layang sebagai uji kejujuran. Jika Prabangkara dapat melaksanakan pekerjaan itu dengan baik pada posisi layang-layang diterbangkan berarti dia tidak bersalah, namun jika dia tidak sanggup melaksanakannya berarti bersalah.

Karena merasa tak bersalah, akhirnya permintaan raja dijalannya. Namun, karena kondisi angin yang tak tentu arah hingga mengakibatkan Prabangkara pontang-panting kehilangan kendali. Akhirnya, *ganden* (palu ukir) yang dibawanya jatuh di negeri Cina dan patungnya jatuh di Pulau Bali, sedang *tatah* serta barang bawannya jatuh di daerah Belakanggung. Konon sebelum jatuh, benangnya menyangkut pada dua pohon jati yang sekarang terkenal dengan nama Jati Serat.

Dari cerita ini dapat diinterpretasi sebagai *sanepo* (kiasan) (Haryadi, 2010: 8). Bahwasanya pascakeruntuhan Kerajaan Majapahit akibat konflik politik telah terjadi perpindahan kekuasaan dari Majapahit ke Pajang, Mataram, dan Demak. Akibat adanya konflik inilah banyak penduduk, prajurit, punggawa, bangsawan, termasuk para seniman pergi meninggalkan daerahnya untuk mengembara ke berbagai daerah. Salah satu seniman dari mereka yaitu Prabangkara. Kondisi yang tidak menentu inilah yang dimaksud melayang-layang atau mengembara dan singgah di beberapa tempat.

Prabangkara jatuh di Cina, dimaksudnya adalah pengembaraannya sampai di negeri tersebut, sehingga Prabangkara belajar mengukir di negeri Cina. Hal ini tampak dari adanya gaya yang banyak mendapat pengaruh dari Cina seperti halnya bentuk naga pada "*macan kurung*" yang ada di Belakanggung.

Berkaitan dengan keterampilan mengukir yang dimiliki masyarakat di Belakanggung ada kemungkinan karena Prabangkara singgah dan mengajari penduduk setempat tentang bagaimana cara mengukir. Inilah yang menjadikan mereka memiliki keterampilan di bidang seni ukir kayu.

Prabangkara bisa singgah di Jepara karena pada masa tersebut Jepara merupakan pelabuhan yang cukup terkenal dan menjadi daerah tujuan dari berbagai negara, meskipun pusat pemerintahan pada saat itu berada di Demak.

Kata Prabangkara dalam bahasa Jawa Kawi berarti *sungging* atau gambar. Prabangkara adalah julukan seorang yang ahli gambar atau seniman. Prabangkara memiliki juga julukan *Sungging Adi Linuwih*. *Luwih* artinya beliau adalah seorang yang memiliki kelebihan di bidang seni, baik itu gambar maupun mengukir pada batu dan kayu. Keterampilan mengukir yang dimiliki tersebut dikembangkan di Belaknggunung.

Mitos Prabangkara yang diyakini masyarakat Mulyoharjo khususnya Dukuh Belaknggunung begitu mempengaruhi pandangan hidup mereka. Perajin bahkan meyakini jika pahat milik Prabangkara sampai sekarang masih ada di Belaknggunung sebagai pusaka yang disimpan salah satu perajin.

D. SEJARAH *BADAR DHUWUNG*

Badar Dhuwung yang merupakan seorang patih pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, juga merupakan seorang tokoh ulama, politikus, serta ahli seni ukir dari negeri yang terkenal dengan olahraga kungfunya. Badar Dhuwung juga merupakan bapak angkat Sultan Hadlirin. Mengenai kedatangan Badar Dhuwung di Jepara, banyak pendapat yang dikemukakan para sejarawan. Salah satu versi menyatakan ketika Sultan Hadlirin berkuasa di Jepara, saat itu Negeri Cina sedang mengalami konflik politik dan peperangan. Saat itulah Tjie Hwio Gwan bersama saudaranya Thay Ling Sing meninggalkan negerinya, mencari anak angkatnya Tji bin Thang. Hingga akhirnya bertemu di Jepara dan Tjie Hwio Gwan diangkat menjadi patih, sedang Thay Ling Sing menjadi mitra dalam dakwah Islam Sunan Kudus yang lebih dikenal sebagai Kyai Telingsing.

Dalam kaitannya dengan pertumbuhan ukir di Jepara, peran Tjie Hwio Gwan sangat penting. Karena beliau yang pertama membuat ukiran yang ada pada masa itu dan hingga sekarang masih dapat dilihat di Masjid Mantingan Jepara. Ukiran dari batu putih yang dikirim dari Negeri Cina tampaknya juga mendapat pengaruh dari Cina, meskipun pengerjaannya di Jepara. Berkaitan dengan batu putih sebagai bahan dasar ukiran di masjid Mantingan, ada perbedaan pendapat mengenai asal batu tersebut.

Asal batu putih pada Masjid Mantingan ada pendapat lain, seperti yang dikemukakan oleh Sjafe'i bahwa setelah pemugaran pada tahun 1978-1981 ternyata ditemukan adanya sejumlah besar balok batu putih dan bekas fondasi bangunan masjid kuno serta adanya relief dari batu putih. Relief masjid Mantingan diduga dibuat dari sisa bangunan tersebut (Hayati et al., 2007: 98)

Namun lebih lanjut Hayati et al. (2007: 90) menyitir pendapat Kusen bahwa sisa-sisa arkeologi yang diduga Sjafe'i bukanlah bekas masjid kuno, melainkan situs bangunan candi Hindu yang pernah berdiri di tempat tersebut sebelum masjid Mantingan dibangun. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya makara, saluran air, dan lingga yoni yang lazim terdapat pada di candi-candi di Jawa. Temuan ini mengungkapkankan bahwa batu-batuan yang digunakan tersebut bukan batu dari Cina, melainkan batu lokal.

Dari sejarah yang ada ini dan dikaitkan dengan legenda Prabangkara, ada kemungkinan bahwa dimaksud tokoh Prabangkara adalah Badar Dhuwung, sehingga dapat disimpulkan bahwa Prabangkara dan Badar Dhuwung adalah satu orang. Hal ini tampak pada masa tokoh tersebut hidup, pada zaman yang sama. Selain itu, dalam alur keduanya sama-sama menyebut Negeri Cina. Jatuhnya *tatah* merupakan proses penularan keterampilan melalui pembelajaran. Adapun benang layang-layang Prabangkara terlebih dahulu *kecanthol* pada jati serat. Hal ini dapat menegaskan bahwa sebelum melakukan kegiatan mengukir, Prabangkara *kecanthol* (tertarik) akan adanya kayu jati yang sangat potensial untuk dijadikan bahan dasar seni ukir. Hingga pada akhirnya ditetapkanlah daerah itu untuk melakukan kegiatan mengukir.

Alasan pemilihan Belakanggung sebagai tempat kegiatan mengukir karena jaraknya cukup dekat dari *Koningshof* (istana raja) yang letaknya dekat pelabuhan Jepara, sebagai pusat kegiatan para pejabat kerajaan. Belakanggung juga sangat tenang dan jauh dari keramaian sehingga sangat nyaman untuk berkarya seni. Alasan lainnya, bahan dasar sebagai media berkarya sangat cukup tersedia karena di daerah Belakanggung banyak ditumbuhi pohon jati.

E. PERAN R.A. KARTINI DAN TERCIPTANYA *MACAN KURUNG*

Jepara selain identik dengan ukirannya juga terkenal dengan tiga pendekar wanita yaitu Ratu Shima, Ratu Kalinyamat, dan R.A Kartini yang sangat populer dengan julukan tokoh emansipasi wanita yang mempunyai perhatian terhadap bidang politik ekonomi, pendidikan, sosial, agama, termasuk juga bidang budaya. Beliau sangat peduli akan keberadaan nasib rakyat kecil yang ada di daerahnya, terutama yang sangat terbelakang. Salah satu perhatian R.A. Kartini yang sangat menonjol adalah perhatian atau kepedulian terhadap para pengrajin ukir di Belakanggung. Kepedulianya diarahkan pada pengembangan kreativitas perajin dan membangun etos kerja hingga akhirnya diperoleh jalan bagi terciptanya industri ukir di Jepara.

Pada masa R.A Kartini, Belakanggung telah memiliki pemahat ulung bernama Singo Wiryo yang ditunjuk sebagai koordinator perajin yang telah

dihimpunnya. Ketertarikan R.A. Kartini pada ukiran Belakanggung berawal dari anjangsana di Belakanggung dijumpai banyak perajin yang terampil, namun pada sisi kehidupannya masih memprihatinkan. Pada saat itu, mata pencaharian masyarakat Belakanggung sebagai petani, sedangkan keterampilan mengukir digunakan sebagai pengisi waktu luang saja atau *sampingan*.

Setelah melihat kondisi yang demikian, Beliau ingin mengangkat harkat para perajin dengan memesan karya mereka agar dapat hidup lebih sejahtera. Barang yang dipesannya berupa meubel dan souvenir yang diperkenalkan pada teman-temannya yang ada di luar daerah maupun di luar negeri sebagai cenderamata.

Menurut Gustami (2000: 114), hasil-hasil ukiran para perajin juga diikuti-sertakan dalam pameran-pameran di dalam dan di luar negeri untuk mempromosikan ke forum yang lebih luas. R.A. Kartini menyatakan bahwa kesempatan baik itu telah datang bagi para perajin setelah diselenggarakan Pameran Nasional Karya Wanita di Den Haag atau *Nationale Tentoonstelling voor Vrouwenarbeid* (Haryadi, 2010: 20). Pada saat itu, didirikan sebuah lembaga yang diberi nama *Oost en West* yang mengadakan pameran dan berhasil menarik perhatian masyarakat di Nederland terhadap karya kerajinan masyarakat Indonesia. Dari sinilah kerajinan yang ada di Belakanggung secara perlahan akhirnya berkembang hingga sampai sekarang.

Salah satu karya perajin Belakanggung yang populer yaitu *Macan Kurung* yang terbuat dari kayu jati. *Macan Kurung* dibuat pertama kali kisaran abad ke-19 oleh Asmo Sawiran, seorang perajin dari dukuh Belakanggung. Sebagai generasi kedua adalah anaknya yang bernama Astro Sarwi. Pada generasi kedua ini, *Macan Kurung* mengalami kelesuan, sehingga Astro Sarwi mengembangkan kegiatan ukir dengan menciptakan kreasi baru. Hal ini dilandasi kemahirannya dalam menggambar. Beliau memiliki arti penting bagi masyarakat perajin karena beliau meninggalkan banyak gambar sebagai arsip yang dapat digunakan perajin sesudahnya. Generasi berikutnya sebagai penerus Sarwi adalah Sunardi yang lahir pada tahun 1941. Sunardi terkenal sebagai konservasi *Macan Kurung* dan pandai membuat patung hewan. Setelah Sunardi maka hadir generasi perajin *Macan Kurung* dari *trah* Asmo Sawiran yaitu pemuda yang lahir di Dukuh Belakanggung pada tahun 1970.

Terjadinya regenerasi pada suatu komunitas perajin merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kelangsungan kegiatan keajinan ukir. Ada beberapa cara dalam mewariskan keterampilan yang dimiliki perajin Mulyoharjo, khususnya dukuh Belakanggung, menurut Rahman (2006: 69-77) adalah melalui proses pelaziman, peragaan, dan proses internalisasi. Proses pelaziman

(*conditioning*) atau pembiasaan melalui latihan secara terus-menerus sejak kecil hingga dewasa.

Proses peragaan (*modeling*) merupakan sistem pewarisan keterampilan mengukir dengan cara perajin yang sudah mampu atau mahir meragakan pada teman yang belum mampu dengan membimbingnya. Hal ini dilakukan secara non formal dengan sistem *nyantrik* atau *ngenck*, dalam lembaga formal asisten. Nyantrik menurut Jazuli (2008: 24) berlaku dalam pembelajaran seni pada seorang tokoh seniman atau empu seni tertentu.

Proses internalisasi (*internalitation*) merupakan proses pewarisan dengan memberikan kebebasan untuk memahami pokok persoalan yang dihadapi dan memecahkannya sendiri tanpa ada tekanan dari luar.

Sebagai landasan dalam pewarisan keterampilan membuat *Macan Kurung* adalah tradisi dan ekonomi. Tradisi merupakan dorongan untuk melanjutkan kebiasaan generasi terdahulu sedang ekonomi, adanya keinginan kemandirian dalam mencari rezeki.

A. MAKNA DI BALIK *MACAN KURUNG* BELAKANGGUNUNG

Sebagian umat Islam meyakini bahwa manusia tidak diperbolehkan membuat tiruan makhluk hidup, baik berupa gambar, lukisan, maupun patung. Apabila melanggar ketentuan ini maka kelak akan diminta untuk mempertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT dengan memberikan nyawa pada karya tersebut. Terhadap hal ini pada masa Ratu Kalinyamat, keinginan menggambar makhluk hidup disalurkan sesuai dengan estetika Islam.

Perwujudannya disamakan dalam bentuk ukiran *memet* seperti peninggalan di masjid Mantingan merupakan salah satu cara pemecahan terhadap larangan tersebut. Atas pandangan tersebut sebagian perajin *Macan Kurung* mensikapi dengan menghilangkan ciri biologis, dengan cara menghilangkan alat kelamin, membuat secara tidak realis. Menghilangkan alat kelamin atau mengebiri juga memiliki makna menghilangkan hawa nafsu atau 'nafsu kebinatangan'. Hal ini terlihat dengan perubahan sosial masyarakat Belakanggunung, yang mana pada masa lalu merupakan masyarakat yang terbelakang namun sekarang mengalami tingkat pendidikan yang setara dengan daerah lain, bahkan banyak yang sudah menunaikan ibadah haji.

Tindakan yang dilakukan perajin ukiran patung '*Macan Kurung*', oleh Bastomi (2008: 36) disebut mitos religius yaitu manusia memandang bahwa alam ini penuh dengan kekuasaan yang lebih tinggi, oleh karenanya manusia ingin mengabdikan kepada kekuasaan yang bersifat transenden itu. Namun, manusia menganggap dirinya memiliki kekuatan untuk menguasai sesuatu

melalui kepandaiannya. Di samping itu manusia mampu menguasai sesuatu juga mengambil tindakan perlindungan diri. Tindakan-tindakan semacam ini adalah tindakan magis.

B. CITRA MACAN DAN BOLA

Kepercayaan Jawa pada masa prakolonial, bisa dibedakan menjadi dua, yaitu kepercayaan arus utama kaum bangsawan dan kepercayaan yang dimiliki masyarakat desa.

Kaum bangsawan melihat macan sebagai binatang yang kuat dan liar, bahkan macan Jawa merupakan binatang yang tidak dapat diatur, sehingga hanya kalangan tertentu yang mampu menjinakkannya, seperti para *Sayidin Panatagama* setingkat sultan. Macan dijadikan alat adu kekuatan bagi mereka yang memiliki nyali.

Di masyarakat perdesaan, penghormatan terhadap macan masih belum surut. Mereka tetap menghormati sang macan. Diyakini macan adalah binatang yang jiwanya manusia. Penghormatan ini diwujudkan dengan menyatakan tabu menyebut 'macan' dalam percakapan biasa. Masyarakat menggantikan dengan mengatakan '*mbah-e*' atau '*kyaine*' (Wawancara dengan Agus Ronjiyanto, 13 Juni 2011). Dalam pandangan tradisional, jika ditarik benang merah maka *Macan Kurung* merupakan simbol penghormatan dan *penjinakan* atau penaklukan terhadap macan. Dengan memiliki *Macan Kurung*, bila di tempatkan dalam rumah pemiliknya merasa mendapatkan penghormatan atau kebanggaan seperti para bangsawan yang memelihara macan, dan pada sisi lain memiliki sugesti mendapatkan perlindungan karena dapat berdampingan dengan '*mbah-e*' (*cyang*).

Secara biologis, macan merupakan binatang buas yang kuat dan perkasa dan karena kekuatannya ini mendapat julukan raja hutan, yang menghadirkan hukum rimba yang artinya siapa yang kuat dialah yang menang. Menurut pandangan semacam ini, macan dijadikan simbol kekuatan, kejantanan, keliaran, dan keperkasaan. Contohnya pada era sekarang banyak diwarnai dengan euforia 'maniak bola', banyak klub bola yang menggunakan sebagai maskotnya.

Macan dan bola dalam kurung berkaitan dengan kegemaran masyarakat Jepara terhadap permainan sepak bola. Sudah sejak dulu masyarakat Jepara gemar sepak bola, bahkan karena kondisi ekonomi mereka menjalankan keinginan bermain bola dengan kain bekas yang diikat berbentuk bola digunakan untuk bermain sepak bola di kebun yang belum ditanami pemiliknya.

Pemain sepak bola Persijap beradu kekuatan merebutkan bola dalam kurungan besar yaitu lapangan sepak bola Gelora Bumi Kartini yang dikelilingi

tribun stadion. Kecintaan bola masyarakat sudah ada sejak zaman dahulu, baik anak-anak maupun orang dewasa inilah menyebabkan inspirasi *Macan Kurung* diberi bola.

C. *MACAN KURUNG* SEBAGAI EKSPRESI ESTETIS

Macan Kurung sebagai karya cipta manusia yang tidak hanya melalui kerja jasmani berupa keterampilan saja, akan tetapi juga menggunakan rohani yang biasa disebut rasa, sehingga mampu menghadirkan keindahan. *Macan Kurung* merupakan refleksi emosi personal atau emosi kolektif, sebagai media untuk mengungkapkan perasaan keindahan atau estetis dalam bentuk simbolis.

Untuk mengidentifikasi *Macan Kurung* sebagai ekspresi dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek, yaitu bentuk, teknik, dan fungsi. *Macan Kurung* terbuat dari satu kayu jati yang utuh, artinya tanpa sambungan. Pada umumnya dipilih kayu yang bagus dan tidak *pecah* atau *bolong*. Cara membuatnya tidak menggunakan tempelan atau sambungan, melainkan dengan mengurangi bagian yang tidak digunakan atau mengukir. Termasuk mengukir macan yang ada dalam kurungan.

Ukiran *Macan Kurung* bersifat sinoptik, artinya merupakan fragmen yang berada di atas kurungan adegan burung garuda yang sedang bertarung dengan naga dan di bagian tengah seekor harimau yang kakinya dirantai dengan diberi beban bola. Harimau ini berada dalam jeruji yang mengurungnya. Kurungan ini berdiri dengan ditopang oleh empat kaki. Secara struktural, *Macan Kurung* memiliki makna struktural sebagaimana dalam falsafah Hindu, yakni adanya alam bawah, alam tengah, dan alam atas. Menurut Djumhur, bentuk susunan ini berdasarkan kepercayaan Hindu, dan diartikan sebagai tingkatan hidup di alam semesta. Bagian atas (atap) sebagai alam roh, bagian ruang rumah adalah alam manusia, dan kolong adalah alam bawah (Djumhur, 1972:16).

Dalam Islam, filosofi tiga tingkatan ini dipahami sebagai tingkatan ritual; syariat sebagai alam bawah, tarekat sebagai alam tengah, dan makrifat sebagai alam atas.

E. MAKNA SIMBOLIS

Macan Kurung merupakan bahasa visual yang tidak lepas dari pesan dan nilai-nilai. *Macan Kurung* sebagai media untuk mengungkapkan serta menyampaikan pesan, ide, atau gagasan, dan emosi pencipta lewat pengindraan. Bahasa visual ini memiliki kandungan makna, sehingga dapat dipahami apa yang ingin disampaikan. Simbol itu bersifat ikonik, yang memiliki arti bentuk

yang digambarkan memiliki kemiripan dengan objek yaitu harimau atau *macan*. Melalui simbol ikonik ini, perajin ingin menyampaikan pesan moral.

Bahasa visual *Macan Kurung* menggunakan sistem simbol dapat ditangkap maknanya secara objektif maupun secara subjektif. Pemaknaan merupakan interpretasi. *Macan Kurung* memiliki makna sebagai ketegasan para pemimpin Jepara pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat yang begitu gigih dalam memperjuangkan kebenaran dan ketegasan. Tidak pandang bulu, pejabat atau rakyat, sahabat atau lawan, jika salah harus diadili. Keberaniannya tergambar pada kekuatan si raja hutan. Kemampuannya dalam memimpin masyarakatnya tergambar pada burung garuda yang siap membela rakyatnya dan senantiasa memberikan ajaran tentang ketuhanan melalui penyebaran agama Islam.

Di sisi lain, *Macan Kurung* memiliki makna penolakan atau anti kolonialisme. *Macan Kurung* dibuat pertama pada masa kolonialisme, yakni gejolak batin seorang Kartini yang terpingit tercermin pada bentuk harimau. Keinginan yang kuat untuk bisa belajar setinggi mungkin, bahkan kalau perlu ke seluruh belahan dunia, ternyata hanya sebuah asa yang terbelenggu dalam batin yang paling dalam. Hal ini karena perlakuan kaum kolonialis terhadap perempuan Indonesia, dengan tujuan pembodohan. Karena kolonial paham betul bahwasanya kekuatan bangsa Indonesia terletak pada kaum wanita. Wanita identik dengan sebutan ibu, semua bangsa Indonesia berpijak pada ibu pertiwi. Maknanya, jika kaum wanita memiliki kekuatan berupa kecerdasan maka akan terbangun dinding yang mampu melindungi bangsa kita di samping kaum laki-laki sebagai tiang penyangganya. Terbelenggunya harapan R.A. Kartini tercermin pada bola dunia yang terikat dengan rantai yang menjadi beban harimau atau *macan*.

Keinginan untuk dapat berkomunikasi dengan bebas atau bisa mengenyam pendidikan ke negara lain tinggal impian. Yang dia mampu hanyalah sekadar berbagi kabar melalui surat yang ditulisnya untuk sahabat-sahabatnya, baik dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini karena adanya batasan-batasan yang dibangun kaum kolonialis dengan sebutan *pingitan*. Hal ini tercermin pada ruji-ruji yang mengelilingi harimau sebagai sangkar atau penjara.

Secara ritual, *Macan Kurung* juga memiliki makna yang luhur yaitu sebuah *pitutur*. Harimau merupakan hewan yang sangat liar dan sebagai sangkar yang berfungsi mengurung terbuat dari kayu jati yang utuh. Dari sini bisa kita runut falsafah Jawa yang senantiasa *ngeker nafsu* (menahan hawa nafsu) yang digambarkan sebagai kebrutalan macan. Kayu jati yang utuh artinya *sejatining* diri yang agung adalah teguhnya hati. Kayu jati yang utuh memiliki *jenjen* atau

inti dari kayu jati. Dapat dimaknai *jejegking ati* atau tegaknya hati (keteguhan hati dalam memperjuangkan hidup dan mati) semua tertuju pada Allah SWT.

Bila apa yang menjadi *pitutur* ini dilaksanakan, maka pada akhirnya akan mendapatkan kemuliaan, sebagaimana yang dirasakan masyarakat Belakngunung. Dengan keteguhan dan ketekunan mampu membangun lingkungannya pada umumnya dan khususnya pada ekonomi diri masing-masing. Sampai akhirnya mampu mendapatkan kemuliaan menjadi tamu Allah SWT, bagaikan burung garuda yang bertengger di atas sangkar *Macan Kurung*. Bahkan, sekarang hampir setiap tahun terdengar kumandang *Talbiyah*, pertanda di Belakngunung masyarakatnya memiliki kesempatan untuk menunaikan ibadah haji.

F. SIMPULAN

Sebagai satu karya seni khas Jepara, *Macan Kurung* mengalami perkembangan sejak zaman RA Kartini yaitu akhir abad ke-19 dan mengalami masa kejayaan sekitar satu abad setelahnya. Secara teknik, pembuatan *Macan Kurung* memiliki keunikan dibandingkan karya lain yang ada di Jepara. *Macan Kurung* Belakngunung yang lahir dari tangan terampil perajin dari Dukuh Belakngunung, Jepara, terbuat dari satu batang kayu jati utuh dan dipilih kayu yang benar-benar baik. Untuk membuat ukiran ini perlu adanya jiwa yang sabar, penuh ketelitian, dan terutama perlu adanya keterampilan atau kemahiran yang tinggi. Seni ukir ini juga mengingatkan tentang legenda Prabangkara dan Badar Dhuwung, tokoh yang dianggap memelopori hadirnya seni ukir di Jepara, khususnya di Belakngunung. Karya seni ini merupakan ekspresi simbolik para perajin ukir atas tekanan hidup yang dirasakan saat itu. *Macan Kurung* merupakan bahasa visual yang sarat dengan pesan dan nilai. Di samping itu, *Macan Kurung* juga merupakan pesan protes keterkungkungan budaya dalam masyarakat yang terjajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmujo. 2000, "*Dilema Pendidikan Kriya*" dalam *Refleksi Seni Rupa Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, Penyunting Baranul Anas dkk. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bastomi, S. 2008. *Seni Kriya Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Berger, Charles R. and Chaffee, Steven H. 1987. *Handbook of Communication Science*. Newbury Park: Sage Publication.

- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Penerbit Karya.
- Djumhur. 1977. *Antropologi Budaya*. Bandung: Dirgantara.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies (2nd Edition)*. London: Routledge.
- Gustami, S.P. 1999. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1992. "Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia", dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Pencitaan Seni*. II/O 1 - Januari 1992, B.P ISI Yogyakarta
- Hayati, C. et al. 2007. *Ratu Kalinyamat: Biografi Tumbuh Wanita Abad XVI dari Jepara*. TTP: TP.
- Halliday, MAK dan Hasan, Ruqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial* (terjemahan Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: UNESA.
- Kus Haryadi. 2010. *Macan Kurung Belaknggunung*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Ogden, C.K. and I.A Richard. 1989. *The Meaning of Meaning*. Sandiego-New York-London: HJB Book.
- Rahman, A.I. 2006. *Proses Pewarisan Keterampilan Penduduk Dalam Mengukir di Dukuh Belaknggunung Mulyoharjo Jepara*. Skripsi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, Aart van (Ed.). 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Zoest, Aart van (Ed.). 1993. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.